



Penerjemahan Rambu Lalu Lintas Bilingual di Bali: Antara Makna dan Konteks

I Ketut Indra Prayogi¹, Yana Shanti Manipuspika²

¹Program Studi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, Universitas Terbuka

²Program Studi Sastra Inggris, Universitas Brawijaya²

Correspondence Email : yana.manipuspika@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the discrepancy between meaning and context in the translation of bilingual (Indonesian-English) traffic signs in Bali. This phenomenon is interesting to study, considering that Bali, as an international tourist destination, demands that foreign tourists understand public information. This study uses a qualitative descriptive approach with a case study method. Data were collected through documentation and observation of signs found in tourism areas. The analysis was conducted based on the translation principles according to Vinay and Darbelnet's theory. The results show that there are discrepancies in meaning due to the application of literal translation techniques and a lack of understanding of the cultural and functional context of the signs. In addition, it was found that some translations contain ambiguities, grammatical errors, and the translators did not consider the target audience. These findings indicate a low competence in selecting appropriate translation techniques, which impacts the quality of public sign translations in Bali as a tourism area. Therefore, the study recommends technical translation training, the development of standard sign translation guidelines, intersectoral collaboration, and further research using other theoretical approaches. With these steps, it is hoped that the translation of bilingual traffic signs in Bali can be more accurate, communicative, and effective in conveying messages to local people and tourists.

Keywords: *translation, traffic signs, bilingual, meaning mismatch, context*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidaksesuaian makna dan konteks dalam penerjemahan rambu lalu lintas bilingual (bahasa Indonesia–bahasa Inggris) di Bali. Fenomena ini menarik untuk dikaji mengingat Bali sebagai destinasi wisata internasional yang menuntut informasi publik dapat dipahami oleh wisatawan asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi terhadap rambu yang ditemukan di kawasan pariwisata. Analisis dilakukan berdasarkan prinsip penerjemahan menurut teori Vinay dan Darbelnet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian makna akibat penerapan teknik penerjemahan literal dan kurangnya pemahaman terhadap konteks budaya dan fungsional dari rambu tersebut. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa terjemahan mengandung ambiguitas, kesalahan struktur gramatikal, dan penerjemahan yang tidak mempertimbangkan audiens target. Temuan ini mengindikasikan rendahnya kompetensi dalam memilih teknik penerjemahan yang sesuai, yang berdampak pada kualitas terjemahan rambu publik di Bali sebagai kawasan pariwisata. Untuk itu, penelitian merekomendasikan pelatihan teknis penerjemahan, penyusunan pedoman standar terjemahan rambu, kolaborasi antarsektor, dan penelitian lanjutan dengan pendekatan teori lain. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan terjemahan rambu lalu lintas bilingual di Bali dapat menjadi lebih akurat, komunikatif, dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat lokal dan wisatawan.

Kata kunci: *penerjemahan, rambu lalu lintas, bilingual, ketidaksesuaian makna, konteks*

Pendahuluan

Bali dikenal secara internasional sebagai destinasi wisata unggulan Indonesia yang tidak hanya menawarkan keindahan alam dan budaya, tetapi juga menjadi ruang interaksi multibahasa yang dinamis (Putri, 2023). Dalam konteks ini, kehadiran sistem informasi publik yang dapat menjangkau wisatawan asing menjadi hal yang krusial. Salah satu wujud informasi publik tersebut tampak dalam rambu lalu lintas bilingual yang umumnya menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk menyampaikan pesan. Penggunaan dua bahasa ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman lintas budaya demi menjaga keamanan dan keteraturan lalu lintas.

Sayangnya, masih banyak ditemukan ketidaksesuaian makna dan konteks dalam terjemahan bahasa Inggris pada rambu-rambu tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman di kalangan wisatawan asing dan mengurangi efektivitas komunikasi publik. Ketidaktepatan terjemahan ini menunjukkan bahwa proses alih bahasa yang dilakukan belum sepenuhnya mempertimbangkan prinsip-prinsip penerjemahan fungsional, yakni penerjemahan yang berfokus pada kejelasan pesan, keterbacaan, serta relevansi budaya dalam bahasa sasaran. Sebagaimana disampaikan oleh (Susini et al., 2021), kualitas informasi publik sangat bergantung pada ketepatan bahasa yang digunakan, terutama ketika menyasar audiens yang beragam secara linguistik dan budaya. Lebih jauh, (Ariani & Artawa, 2022) menjelaskan bahwa penerjemahan tidak cukup hanya mengalihkan struktur bahasa, tetapi juga menuntut kemampuan memahami konteks dan menyampaikan makna secara utuh. Ketika konteks budaya dan fungsi teks diabaikan, pesan dapat kehilangan esensinya. Temuan serupa juga dijumpai dalam penelitian (He, 2019) di Tiongkok, yang menunjukkan bahwa kesalahan terjemahan pada rambu publik dapat menciptakan kesan negatif terhadap citra negara secara internasional, sekaligus menandakan lemahnya pendekatan teoritis dalam praktik penerjemahan ruang publik.

Rambu-rambu umum biasanya terdiri dari beberapa kata atau frasa yang singkat, kuat, mudah dipahami, dan mudah diingat. Kedua, terstandarisasi dan seragam. Desain rambu-rambu umum perlu mengikuti norma dan standar tertentu untuk memastikan keseragaman dan kemudahan pengenalannya. Ketiga, mudah diidentifikasi. Penerapan rambu-rambu umum perlu mempertimbangkan kemampuan dan kebiasaan identifikasi masyarakat untuk memastikan kemudahan pengenalan dan pemahamannya. Keempat, komprehensif dan terperinci. Rambu-rambu umum perlu mencakup berbagai situasi dan skenario untuk memastikan kelengkapan dan ketelitiannya dalam mengingatkan dan membimbing masyarakat. Kelima, praktis dan efektif. Desain dan penerapan rambu-rambu umum perlu mempertimbangkan kepraktisan dan efektivitasnya untuk memastikan bahwa rambu-rambu tersebut benar-benar dapat berperan dalam mengingatkan, membimbing, dan memperingatkan.

Berdasarkan karakteristik di atas, rambu-rambu umum dapat dibagi menjadi empat kategori: rambu-rambu indikatif, rambu-rambu informatif, rambu-rambu restriktif, dan rambu-rambu wajib (Wang & Zhou, 2023). Rambu indikatif memberikan layanan informasi yang komprehensif kepada objek-objek komunikatifnya, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau panduan yang

relevan kepada publik, seperti layanan informasi atau loket tiket. Rambu informatif berfungsi untuk mendorong atau menginformasikan objek-objek komunikatifnya, memungkinkan mereka untuk membuat pengaturan sesuai dengan isi dorongan. Rambu ini memiliki beragam kegunaan, seperti misalnya “*Parking Lot Full*” di mall untuk menginformasikan bahwa sudah tidak ada tempat parkir yang tersedia. Rambu restriktif membatasi atau mengekang perilaku objek-objek komunikatif yang relevan, menstandarisasi perilaku mereka sesuai dengan maksud komunikatifnya. Namun, nada direktifnya lemah, sehingga memberikan lebih banyak ruang bagi objek-objek komunikatif untuk memilih untuk mematuhi atau menolak. Rambu ini memiliki aplikasi bahasa yang lugas, seperti “*Keep Quiet*” pada dinding perpustakaan. Rambu wajib bertujuan untuk mewajibkan objek-objek komunikatif yang relevan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan tertentu dengan cara yang wajib. Nada direktifnya kuat, dengan bahasa yang lugas dan tegas yang tidak memungkinkan objek-objek komunikatif untuk memilih. Contohnya termasuk “*No Smoking*” atau “*No Dangerous Goods Allowed in the Station*”.

Melalui kajian ini, dilakukan analisis terhadap penerjemahan rambu lalu lintas bilingual di Bali, khususnya untuk menggali bagaimana makna dan konteks dari bahasa sumber dipertahankan atau justru hilang dalam versi bahasa sasarannya. Dengan mengangkat studi kasus dari beberapa contoh nyata di lapangan, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksesuaian yang terjadi, tetapi juga menyelidiki bagaimana dan mengapa kesalahan-kesalahan tersebut muncul. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi penerjemahan, serta menjadi masukan praktis bagi pengelolaan informasi publik di wilayah pariwisata seperti Bali.

Penelitian terkait penerjemahan rambu-rambu publik dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris telah menjadi perhatian sejumlah akademisi dalam beberapa tahun terakhir. Fokus utama dari berbagai studi tersebut berkisar pada teknik, prosedur, serta kesesuaian terjemahan terhadap fungsi komunikatif dan konteks budaya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, sejumlah studi dan teori relevan menjadi dasar pijakan dalam memahami kompleksitas penerjemahan dalam ruang publik. Pentingnya pemahaman bentuk dan makna serta kesadaran penerjemah terhadap dilema yang muncul dalam praktik penerjemahan, khususnya terkait istilah-istilah budaya dan kolokasi dijelaskan oleh (Minhui, 2014), yang relevan dalam konteks penerjemahan rambu yang sering kali mengandung istilah tetap atau ekspresi idiomatik khas Indonesia.

Dalam penelitiannya, (Susini et al., 2021) mengidentifikasi bahwa proses penerjemahan rambu publik sering kali memerlukan penyesuaian linguistik seperti pergeseran kelas kata, pergeseran struktur, dan pergeseran unit, terutama pada rambu larangan, perintah, dan informasi. Mereka menekankan bahwa penerjemahan tidak hanya memerlukan transformasi bahasa secara gramatikal, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek budaya dan komunikasi, sejalan dengan pendekatan *eco-translatology* yang memadukan dimensi linguistik, budaya, dan pragmatik. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan terjemahan di ruang publik sangat bergantung pada adaptasi konteks budaya target.

Sementara itu, (Ariani & Artawa, 2022) memfokuskan penelitian mereka pada penerapan prosedur penerjemahan menurut teori Vinay dan Darbelnet, mencakup

prosedur seperti peminjaman, penerjemahan harfiah, dan modulasi. Mereka menemukan bahwa kesalahan gramatikal masih banyak dijumpai dalam terjemahan rambu di Ubud, Bali, yang mengindikasikan kurang optimalnya pemahaman prosedur penerjemahan oleh pihak yang bertanggung jawab atas terjemahan publik. Studi ini menekankan perlunya akurasi struktural dan kesesuaian pragmatis dalam penerjemahan teks singkat seperti rambu-rambu.

Kontribusi dari konteks lintas negara ditunjukkan oleh (He, 2019) yang mengevaluasi kesalahan umum dalam penerjemahan rambu dari Bahasa Mandarin ke Bahasa Inggris. Penelitian ini menyoroti pentingnya perhatian terhadap struktur sintaksis dan fungsi pragmatis dari teks rambu. Terjemahan literal yang kaku dan tidak lazim menyebabkan terputusnya makna antara bahasa sumber dan target, sehingga membatasi efektivitas pesan yang ingin disampaikan. Ini menunjukkan bahwa dalam penerjemahan rambu publik, orientasi terhadap fungsi dan audiens target sangat krusial. Selanjutnya ada penelitian dari (Amenador & Wang, 2022) yang mendalami isu yang sama dari sudut pandang teori fungsional, khususnya Skopos Theory. Mereka menegaskan bahwa setiap terjemahan harus didasarkan pada tujuan komunikasi (skopos) dari teks tersebut. Temuan mereka mengungkap bahwa selain aspek kebahasaan, ketidaksesuaian dalam terjemahan juga muncul akibat kurangnya pemahaman akan konteks sosial dan budaya lokal, serta absennya standar regulatif dalam penerjemahan publik. Ini mendukung gagasan bahwa terjemahan rambu publik harus dilandaskan pada pendekatan yang holistik, mencakup tujuan komunikasi, norma sosial, dan kebutuhan pembaca target.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Estetika & Gusthini, 2024) di kawasan LRT Jabodebek menunjukkan bahwa enam dari delapan belas teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir digunakan dalam rambu-rambu publik, yaitu adaptasi, substitusi, literal translation, padanan lazim, modulasi, dan deskripsi. Keberhasilan teknik-teknik ini dalam menyampaikan makna yang setara dan mudah dipahami menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan pemilihan teknik yang tepat sangat memengaruhi keberterimaan terjemahan. Dalam konteks rambu publik, pilihan metode penerjemahan—apakah cenderung literal atau adaptif—bisa mencerminkan ideologi domestikasi atau pengasingan.

Secara keseluruhan, penerjemahan rambu publik merupakan proses kompleks yang melibatkan dimensi linguistik, pragmatik, dan budaya. Pemilihan teknik dan prosedur yang tepat, ditambah pemahaman terhadap fungsi dan konteks, merupakan kunci dalam menghasilkan terjemahan yang akurat, komunikatif, dan mudah diterima oleh pengguna bahasa target. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Sayogie, 2014) yang menggarisbawahi pentingnya pemahaman teori dan praktik dalam menghasilkan terjemahan yang komunikatif dan efektif. Dalam konteks penelitian ini, panduan teoretis ini memberikan pijakan dalam menilai sejauh mana hasil terjemahan rambu publik mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada khalayak internasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik penerjemahan rambu-rambu publik dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris di wilayah Bali. Pemilihan Bali sebagai lokasi penelitian didasarkan pada posisinya sebagai destinasi wisata internasional yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan teks dwibahasa di ruang publik. Kondisi ini menjadikan Bali sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji kualitas dan efektivitas terjemahan dalam konteks komunikasi lintas budaya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi serta tingkat kesepadanan penerjemahan sekaligus mengevaluasi efektivitas pesan yang disampaikan kepada audiens global.

Data utama dalam penelitian ini berupa teks pada rambu-rambu publik dwibahasa yang tersebar di berbagai lokasi umum di Bali. Sumber data meliputi rambu-rambu yang ditemukan di tempat wisata (seperti Pantai Kuta, Ubud, Tanah Lot, dan Garuda Wisnu Kencana), bandara dan terminal transportasi (seperti Bandara Ngurah Rai dan terminal bus), fasilitas umum (taman kota, toilet umum, dan pusat informasi turis), serta area komersial dan perhotelan (hotel, pusat perbelanjaan, dan restoran). Data dikumpulkan berdasarkan variasi fungsi rambu, yang mencakup informasi, larangan, peringatan, petunjuk arah, sambutan, dan himbauan. Pengambilan sampel data dilakukan secara purposif yang berpotensi menimbulkan ketaksamaan bagi pembacanya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke lokasi-lokasi publik untuk mendokumentasikan rambu-rambu dwibahasa secara visual melalui fotografi. Setiap data kemudian diklasifikasikan berdasarkan fungsi rambu, struktur kalimat, serta gaya bahasa yang digunakan. Dari pengambilan sampel yang dilakukan, ditemukan enam rambu yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan konteks atau maksud rambu terkait serta tingkat kesepadanan rendah.

Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan, dimulai dari klasifikasi jenis dan fungsi rambu, kemudian dilanjutkan dengan analisis linguistik terhadap struktur kalimat dan diksi dalam teks Bahasa Indonesia dan padanan Bahasa Inggris. Selanjutnya, penelitian ini menerapkan teori penerjemahan prosedur penerjemahan menurut Vinay dan Darbelnet. Evaluasi kesepadanan terjemahan dilakukan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu akurasi makna, kejelasan pesan dalam konteks wisata, serta sensitivitas terhadap budaya lokal dan audiens internasional. Akhirnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif melalui interpretasi dan penyajian contoh konkret, guna mengidentifikasi praktik penerjemahan yang efektif maupun yang berpotensi menimbulkan ambiguitas atau miskomunikasi dalam konteks pariwisata internasional.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menganalisis kualitas penerjemahan rambu lalu lintas bilingual di Bali berdasarkan prosedur penerjemahan menurut teori Vinay dan Darbelnet. Teori ini mengklasifikasikan tujuh prosedur penerjemahan yang terbagi dalam dua pendekatan utama, yaitu penerjemahan langsung (*direct translation*) yang meliputi penerjemahan

harfiah (*literal translation*), peminjaman (*borrowing*), dan kalke (*calque*), serta penerjemahan tidak langsung (*oblique translation*) yang meliputi transposisi (*transposition*), modulasi (*modulation*), kesepadanan (*equivalence*), dan adaptasi (*adaptation*). Dalam konteks penerjemahan rambu-rambu publik, pemilihan prosedur penerjemahan yang tepat sangat penting untuk memastikan kejelasan makna, kesesuaian budaya, dan efektivitas komunikasi lintas bahasa. Dalam konteks penelitian ini, teks sumber (TSu) adalah rambu berbahasa Indonesia, dan teks sasaran (TSa) nya ialah rambu yang berbahasa Inggris.

(1) TSu: Jalur Sepeda
TSa: *Bike Lane*

Salah satu rambu bilingual yang ditemukan di Bali adalah rambu bertuliskan “Jalur Sepeda”, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “*Bike Lane*”. Rambu ini termasuk dalam kategori rambu petunjuk, yang berfungsi memberikan informasi mengenai jalur khusus yang diperuntukkan bagi pengguna sepeda. Secara linguistik, baik dalam versi Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, frasa yang digunakan bersifat ringkas, padat, dan mudah dipahami. “Jalur Sepeda” merupakan istilah umum dalam tata lalu lintas di Indonesia, sementara “*Bike Lane*” adalah padanan leksikal yang sudah mapan dalam bahasa Inggris dan dikenal secara internasional.

Dalam perspektif taksonomi Vinay dan Darbelnet, padanan ini mencerminkan penerapan prosedur penerjemahan harfiah, di mana penerjemahan dilakukan secara langsung dengan mempertahankan struktur gramatikal yang serupa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kata “jalur” diterjemahkan menjadi “*lane*” dan “sepeda” menjadi “*bike*”, keduanya merupakan padanan langsung. Karena struktur dan makna antara kedua bahasa dalam konteks ini dapat ditransfer tanpa mengalami gangguan kultural, maka teknik penerjemahan harfiah dapat diterapkan dalam konteks rambu ini.

Penerapan penerjemahan harfiah pada rambu ini berhasil mentransfer makna asli secara akurat tanpa distorsi. Terjemahan ini juga memenuhi prinsip kejelasan, keterbacaan, dan kesesuaian konteks dalam ruang publik, khususnya di Bali yang merupakan destinasi wisata internasional. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan harfiah dapat digunakan secara efektif dalam konteks penerjemahan rambu lalu lintas, selama makna bahasa sasaran tetap terjaga.

(2) TSu: Lajur Khusus Sepeda
TSa: *Special Lane of Bicycles*

Sebagai pembanding temuan (1), ditemukan rambu lain dengan teks “Lajur Khusus Sepeda” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “*Special Lane of Bicycles*”. Secara fungsi, rambu ini juga termasuk kategori rambu petunjuk dan memiliki tujuan yang sama, yaitu menunjukkan keberadaan jalur khusus bagi pesepeda. Namun, dari segi kualitas terjemahan, terdapat sejumlah permasalahan signifikan yang menunjukkan penerapan prosedur penerjemahan yang tidak tepat.

Pertama, dari aspek linguistik, struktur frasa “*Special Lane of Bicycles*” merupakan hasil terjemahan literal dari Bahasa Indonesia yang menghasilkan bentuk

yang tidak alami dan janggal dalam bahasa Inggris. Susunan tersebut terlalu mencerminkan struktur bahasa sumber tanpa menyesuaikan dengan konvensi sintaksis dan kebiasaan penggunaan bahasa dalam konteks publik bahasa sasaran. Kejelasan dan keterbacaan tetap menjadi aspek utama yang harus dipenuhi agar informasi dapat diterima dengan mudah oleh pengguna jalan.

Jika dianalisis berdasarkan teori Vinay dan Darbelnet, padanan ini menunjukkan penggunaan prosedur penerjemahan harfiah atau kalke, tetapi dengan penerapan yang tidak tepat. Teknik ini memang memungkinkan penerjemahan secara langsung satuan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, namun Vinay dan Darbelnet menegaskan bahwa penerjemahan harfiah hanya efektif jika hasilnya tetap alami dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini, struktur *lane of bicycles* kurang lazim digunakan dalam konteks pengguna bahasa Inggris. Untuk memperbaiki padanan ini, dapat digunakan prosedur lain seperti modulasi, yaitu perubahan sudut pandang atau struktur tanpa mengubah makna. Alternatif terjemahan seperti "*Cycle Lanes*" atau "*Bike-Only Lane*" lebih sesuai karena mempertahankan makna asli tanpa menjiplak struktur bahasa sumber secara kaku. Dengan menerapkan modulasi, makna tetap dipertahankan, namun disajikan dalam bentuk yang lebih sesuai dengan ekspektasi dan kebiasaan bahasa sasaran.

Perbandingan antara dua rambu tersebut menunjukkan bahwa penerapan penerjemahan harfiah dapat memberikan hasil yang baik, seperti pada kasus "*Bike Lane*", asalkan struktur dan makna dari bahasa sumber dapat ditransfer secara alami ke bahasa sasaran. Namun, ketika struktur bahasa sumber tidak dapat ditransfer secara langsung seperti pada kasus "*Special Lane of Bicycles*", maka diperlukan penerapan prosedur lain seperti modulasi.

Dengan demikian, penerjemahan rambu lalu lintas bilingual di ruang publik tidak hanya membutuhkan pemahaman leksikal, tetapi juga sensitivitas terhadap struktur bahasa sasaran. Pemilihan teknik penerjemahan harus mempertimbangkan kealamian, keterbacaan, dan konvensi budaya pengguna bahasa target agar pesan dapat tersampaikan secara efektif dan fungsional dalam konteks multilingual dan multikultural seperti di Bali.

(3) TSu: Belok Kiri Jalan Terus
TSa: *Left Turn on Red*

Rambu lalu lintas "Belok Kiri Jalan Terus" merupakan salah satu rambu yang umum ditemukan di persimpangan jalan di Indonesia. Rambu ini termasuk dalam kategori rambu petunjuk atau perintah yang memberikan izin kepada pengemudi untuk tetap dapat berbelok ke kiri meskipun lampu lalu lintas menyala merah. Dalam konteks sistem lalu lintas Indonesia, aturan ini bersifat umum dan tidak memerlukan kondisi khusus seperti di negara lain.

Salah satu padanan yang ditemukan di lapangan adalah terjemahan "*Left Turn on Red*". Secara struktur bahasa, padanan ini dapat dinilai ringkas dan sesuai secara tata bahasa dalam bahasa Inggris. Namun, jika dianalisis menggunakan teori Vinay dan Darbelnet, padanan ini merupakan hasil dari prosedur *equivalence*, yaitu penggunaan ekspresi yang setara dalam bahasa sasaran untuk menyampaikan maksud yang sama, walaupun tidak secara langsung menerjemahkan kata per kata.

Meskipun demikian, penggunaan “*Left Turn on Red*” menimbulkan potensi ketidaksesuaian dalam konteks hukum dan budaya lalu lintas lokal. Dalam sistem lalu lintas negara-negara berbahasa Inggris, terutama Amerika Serikat dan Kanada, frasa tersebut mengacu pada aturan khusus yang hanya berlaku dalam kondisi tertentu, dan tidak bersifat umum seperti di Indonesia. Artinya, meskipun terjemahan ini terlihat sesuai secara bentuk, secara fungsi komunikasi dalam konteks lokal Indonesia, padanan ini kurang tepat, karena dapat menyebabkan salah tafsir terutama bagi wisatawan atau warga asing yang memahami istilah tersebut berdasarkan peraturan negara asal mereka.

Dari perspektif teori Vinay dan Darbelnet, pemilihan *equivalence* seharusnya dilakukan dengan mempertimbangkan efektivitas komunikasi lintas budaya dan konvensi lokal. Jika hasil terjemahan tidak dapat menyampaikan informasi secara presisi dalam konteks penggunaan, maka *equivalence* menjadi kurang efektif. Dalam kasus ini, prosedur lain seperti *modulation* yakni perubahan struktur atau sudut pandang untuk menghasilkan terjemahan yang lebih relevan secara situasional seharusnya dipertimbangkan.

Alternatif terjemahan seperti “*Left Turn Allowed on Red with Caution*” atau “*Left Turn Permitted at Red Light*” dapat menjadi solusi yang lebih tepat. Kalimat ini tidak hanya menyampaikan izin untuk berbelok, tetapi juga menekankan pada kehati-hatian, sesuai dengan kebijakan lalu lintas di Indonesia. Dengan demikian, prosedur *modulation* akan lebih mendukung kejelasan pesan dan fungsi praktis dari rambu tersebut.

(4) TSu: Belok Kiri Jalan Terus

TSa: *Turn Left at Anytime with Care*

Sebagai pembanding temuan (3), ditemukan pula variasi terjemahan lain, yaitu “*Turn Left at Anytime with Care*”. Padanan ini mencoba menyampaikan makna asli dengan cara yang lebih langsung. Jika dianalisis berdasarkan prosedur Vinay dan Darbelnet, terjemahan ini memadukan dua prosedur utama: *literal translation* (karena sebagian besar kata diterjemahkan secara langsung dari bahasa sumber) dan *transposition* (perubahan struktur gramatikal untuk menyesuaikan dengan aturan bahasa sasaran).

Secara umum, terjemahan ini cukup komunikatif dan mudah dipahami, namun terdapat beberapa kekurangan dari aspek kebahasaan. Frasa “*at anytime*” kurang tepat secara tata bahasa dalam bahasa Inggris formal, bentuk yang benar adalah “*at any time*”. Selain itu, penggunaan “*with care*” bisa digantikan dengan “*with caution*”, karena frasa ini lebih umum digunakan dalam konteks keselamatan lalu lintas internasional dan lebih selaras dengan konvensi bahasa Inggris dalam ruang publik.

Evaluasi terhadap kedua padanan menunjukkan bahwa penggunaan prosedur *equivalence* dalam “*Left Turn on Red*” tidak sepenuhnya berhasil dalam konteks Indonesia karena potensi perbedaan interpretasi hukum. Sementara itu, “*Turn Left at Anytime with Care*” lebih dekat pada makna sebenarnya dalam konteks Indonesia, tetapi masih memerlukan perbaikan leksikal agar sesuai dengan standar bahasa lalu lintas internasional.

Dengan mengacu pada teori Vinay dan Darbelnet, analisis ini menunjukkan pentingnya pemilihan prosedur yang tepat, bukan hanya mempertimbangkan kesetaraan bentuk dan makna, tetapi juga efektivitas fungsi komunikasi dalam konteks budaya dan hukum lokal. Dalam konteks penerjemahan rambu lalu lintas bilingual di Bali, ketepatan struktur, kejelasan pesan, dan kealamian dalam bahasa sasaran menjadi prinsip utama agar rambu dapat berfungsi optimal dalam lingkungan multibahasa dan multikultural.

(5) TSu: Sampai Rambu Berikut

TSa: *Until the Next Sign*

Rambu lalu lintas yang dianalisis selanjutnya merupakan rambu larangan parkir yang disajikan secara bilingual, yaitu dalam bahasa Indonesia “Sampai Rambu Berikut” dan dalam bahasa Inggris “*Until The Next Sign*”, serta dilengkapi dengan simbol huruf “P” yang dicoret, yang secara universal menandakan larangan parkir. Dalam konteks visual dan pragmatismenya, kombinasi simbol dan teks tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan pesan utuh berupa “Dilarang Parkir Sampai Rambu Berikut”. Artinya, larangan parkir berlaku hingga pengguna jalan menemukan rambu berikut yang menandai berakhirnya larangan tersebut. Namun, jika diperhatikan dari sisi penerjemahan teks verbal pada rambu ini, terdapat persoalan kebahasaan yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan teori Vinay dan Darbelnet (1958), khususnya dalam hal teknik penerjemahan yang diterapkan.

Padanan bahasa Inggris “*Until The Next Sign*” menunjukkan penerapan teknik literal translation, yakni salah satu prosedur dalam metode penerjemahan langsung (*direct translation*) sebagaimana dikemukakan oleh Vinay dan Darbelnet. Teknik ini melibatkan penerjemahan kata demi kata dari bahasa sumber ke bahasa target tanpa mengubah struktur sintaksis secara signifikan, dengan asumsi bahwa padanan idiomatik dalam bahasa target masih dapat diterima. Secara leksikal, setiap unsur dalam frasa “Sampai Rambu Berikut” memang diterjemahkan secara langsung dan tepat: “sampai” menjadi “*until*”, “rambu” menjadi “*sign*”, dan “berikut” menjadi “*next*”. Namun, jika dianalisis lebih lanjut dalam konteks penggunaannya di ruang publik dan dalam sistem lalu lintas multibahasa, teknik *literal translation* dalam kasus ini ternyata gagal memenuhi prinsip dasar keterterimaan dan kejelasan makna dalam bahasa target. Frasa “*Until The Next Sign*” adalah struktur preposisional yang berdiri sendiri, tanpa subjek atau predikat yang mengandung makna tindakan atau larangan, sehingga makna pragmatis dari pesan tidak tersampaikan secara eksplisit kepada pembaca, khususnya bagi pengguna jalan yang tidak memahami konteks budaya atau sistem rambu lalu lintas Indonesia.

Menurut Vinay dan Darbelnet (1958), apabila *literal translation* mengakibatkan ketidakjelasan atau ketidaksesuaian idiomatik, maka penerjemah disarankan untuk menggunakan teknik modulation, yakni teknik yang melibatkan perubahan perspektif, sudut pandang, atau ekspresi agar pesan tetap dapat diterima dan dimengerti dalam konteks budaya bahasa target. Dalam kasus rambu ini, alternatif terjemahan seperti “*No Parking Until the Next Sign*” merupakan bentuk modulasi yang lebih tepat dan efektif. Struktur tersebut tidak hanya menyampaikan larangan secara eksplisit melalui frasa “*No Parking*”, tetapi juga memperjelas batasan ruang atau waktu dari larangan

tersebut dengan tambahan “*Until the Next Sign*”. Dengan kata lain, teknik modulasi memungkinkan pesan yang semula tersirat dalam bahasa sumber menjadi tersurat dan eksplisit dalam bahasa target, sehingga fungsi regulatif dari rambu tetap terjaga dan dapat dipahami secara universal oleh pengguna jalan lintas budaya. Keberhasilan teknik modulasi dalam kasus ini terletak pada kemampuannya mempertahankan makna inti teks sumber sekaligus menyesuaikan bentuk ekspresi dengan norma dan kebiasaan linguistik bahasa target.

Dengan demikian, analisis terhadap rambu ini menunjukkan bahwa penggunaan penerjemahan harfiah tidak selalu dapat diterapkan secara efektif dalam konteks penerjemahan publik, terutama jika hasil terjemahannya menimbulkan ambiguitas atau tidak idiomatis. Vinay dan Darbelnet secara tegas menyatakan bahwa penerjemah harus mempertimbangkan konteks dan fungsi komunikasi dari teks yang diterjemahkan, serta bersedia beralih ke teknik seperti modulation bila literal translation tidak memadai. Dalam konteks ini, padanan “*Until The Next Sign*” dapat dikatakan kurang berhasil menyampaikan maksud komunikasi secara utuh, dan oleh karena itu, memerlukan rekonstruksi makna dengan teknik modulasi untuk menjamin keterbacaan, kejelasan, dan keakuratan pesan dalam sistem rambu bilingual yang fungsional.

(6) TSu: Hari Bebas Kendaraan
TSa: *Car Free Day*

Rambu bilingual lain terkait informasi publik berisi pengumuman mengenai pelaksanaan Hari Bebas Kendaraan atau yang lebih dikenal dengan *Car Free Day*, yang dilaksanakan setiap hari Minggu mulai pukul 06.00 hingga 10.00 WITA di kawasan Niti Mandala Renon, Denpasar. Terjemahan dalam bahasa Inggris pada rambu ini adalah “*Car Free Day*”, yang diposisikan dalam tanda kurung setelah frasa “Hari Bebas Kendaraan”. Jika dianalisis melalui pendekatan teori penerjemahan Vinay dan Darbelnet (1958), dapat dikatakan bahwa rambu ini menunjukkan penerapan teknik borrowing atau peminjaman (*emprunt*), yaitu ketika suatu istilah dalam bahasa asing diserap secara langsung ke dalam bahasa target tanpa mengalami perubahan bentuk. Dalam hal ini, istilah “*Car Free Day*” merupakan frasa dalam bahasa Inggris yang digunakan secara luas dalam berbagai konteks internasional, dan telah menjadi istilah baku yang dikenal secara global untuk menyebut hari atau waktu tertentu di mana kendaraan bermotor dilarang melintas di area tertentu guna mengurangi polusi dan mendorong aktivitas ramah lingkungan seperti berjalan kaki dan bersepeda.

Penggunaan teknik borrowing dalam kasus ini mencerminkan pilihan strategis yang tepat, mengingat “*Car Free Day*” telah menjadi bagian dari kosakata internasional dan memiliki makna yang langsung dikenali oleh khalayak global, khususnya wisatawan asing atau komunitas internasional yang berada di Bali. Dalam kerangka teori Vinay dan Darbelnet, teknik peminjaman sering digunakan untuk istilah-istilah yang tidak memiliki padanan yang setara atau ketika pemertahanan istilah asli memberikan nilai tambah dalam hal kejelasan, kepraktisan, atau daya tarik komunikatif. Dengan mempertahankan istilah “*Car Free Day*” dalam bentuk aslinya, rambu ini secara efektif menjembatani perbedaan budaya dan bahasa, serta menghindari potensi kehilangan makna yang mungkin terjadi jika istilah tersebut

diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Indonesia, seperti “Hari Tanpa Mobil”, yang meskipun benar secara harfiah, belum tentu memiliki resonansi atau pengakuan luas seperti istilah dalam bahasa Inggrisnya.

Namun demikian, analisis terhadap struktur keseluruhan rambu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam strategi penerjemahan. Meskipun “*Car Free Day*” diterapkan melalui teknik borrowing secara tepat, informasi penting lainnya dalam rambu tersebut, seperti waktu pelaksanaan (“Setiap Hari Minggu Jam 06.00 s/d 10.00 WITA”) dan lokasi (“Di Kawasan Niti Mandala Renon, Denpasar”) tidak diberikan padanan bahasa Inggrisnya. Dalam konteks ruang publik bilingual, seperti di kawasan wisata internasional seperti Bali, absennya terjemahan informasi penting ini mengurangi efektivitas komunikasi lintas budaya. Menurut Vinay dan Darbelnet, jika literal translation atau borrowing tidak mencukupi untuk menyampaikan makna secara jelas, maka teknik lain seperti transposition (perubahan kategori gramatikal) atau modulation (perubahan perspektif) perlu digunakan agar pesan dapat disampaikan secara utuh dalam bahasa target. Sebagai contoh, kalimat “Setiap Hari Minggu Jam 06.00 s/d 10.00 WITA” dapat diterjemahkan melalui transposisi menjadi “*Every Sunday from 6:00 AM to 10:00 AM Central Indonesia Time (WITA)*”, yang tidak hanya mempertahankan informasi waktu tetapi juga menyesuaikannya dengan format dan konvensi yang lebih dikenal penutur bahasa Inggris.

Dengan demikian, rambu ini menunjukkan keberhasilan parsial dalam penerapan strategi penerjemahan. Penggunaan teknik meminjaman untuk istilah “*Car Free Day*” merupakan contoh keberhasilan pemilihan strategi yang tepat dalam konteks globalisasi makna. Namun, ketidakhadiran terjemahan untuk bagian lainnya menunjukkan perlunya penerapan strategi tambahan dalam kerangka metode oblique translation dari Vinay dan Darbelnet, seperti modulasi atau transposisi, untuk mencapai hasil penerjemahan yang tidak hanya akurat tetapi juga komunikatif dan fungsional dalam konteks multibahasa. Dalam ruang publik seperti Bali, yang menjadi destinasi wisata internasional, kejelasan dan keterbacaan pesan dalam dua bahasa menjadi krusial. Oleh karena itu, rambu ini perlu disempurnakan dengan memperluas cakupan terjemahannya menggunakan teknik-teknik yang telah ditetapkan dalam teori Vinay dan Darbelnet agar dapat sepenuhnya memenuhi tujuan komunikatif dan fungsional dari teks dalam konteks publik.

Pembahasan

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerjemahan rambu lalu lintas bilingual di Bali masih banyak menghadapi kendala dari segi ketepatan teknik penerjemahan, khususnya jika dianalisis menggunakan pendekatan taksonomi Vinay dan Darbelnet. Salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah dominasi teknik penerjemahan harfiah dalam menerjemahkan teks rambu dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Meskipun teknik ini secara teoretis digunakan ketika terdapat kesepadanan struktural dan makna yang tinggi antara kedua bahasa, dalam praktiknya teknik ini kerap digunakan tanpa mempertimbangkan aspek kontekstual dan idiomatik. Akibatnya, banyak terjemahan yang terkesan kaku, tidak alami, dan dalam beberapa kasus menimbulkan ambiguitas atau bahkan kesalahan makna. Misalnya, penerjemahan kalimat perintah secara langsung tanpa

memperhatikan konvensi kebahasaan dalam bahasa Inggris justru mengaburkan maksud dari rambu tersebut.

Temuan ini mengindikasikan bahwa para penerjemah atau pihak yang bertanggung jawab atas rambu bilingual di Bali belum sepenuhnya memahami atau mengimplementasikan prosedur *oblique translation* secara optimal, khususnya teknik modulasi atau kesepadanan, yang sangat relevan dalam konteks rambu lalu lintas. Teknik modulasi dapat mengubah sudut pandang atau kategori makna, seperti mengganti bentuk aktif menjadi pasif atau mengganti ekspresi yang terlalu literal dengan padanan yang lebih lazim digunakan dalam bahasa target. Demikian pula, teknik kesepadanan memungkinkan penyampaian makna yang setara melalui cara pengungkapan yang berbeda, yang sangat berguna dalam menghadapi idiom, ekspresi tetap, atau ungkapan konvensional yang umum dalam rambu.

Sebagai contoh, rambu “Dilarang masuk” yang diterjemahkan secara literal menjadi “*No entering*” justru terdengar janggal dan tidak biasa dalam bahasa Inggris. Padahal, melalui teknik kesepadanan, ekspresi yang lebih lazim seperti “*Do not enter*” atau “*No entry*” dapat digunakan untuk mempertahankan kejelasan dan efektivitas pesan. Hal ini memperlihatkan bahwa ketepatan dalam memilih prosedur penerjemahan bukan hanya soal gramatikal, melainkan berkaitan erat dengan fungsi komunikatif teks.

Jika dibandingkan dengan temuan (Ariani & Artawa, 2022) yang juga mengadopsi teori Vinay dan Darbelnet, penelitian ini memiliki benang merah yang jelas. Ariani dan Artawa menyoroti masih maraknya kesalahan gramatikal dalam penerjemahan rambu di Ubud, yang menunjukkan kurangnya penguasaan atas teknik penerjemahan. Penelitian ini memperkuat temuan mereka dengan menunjukkan bahwa bukan hanya aspek gramatikal yang bermasalah, melainkan juga pemilihan teknik yang tidak sesuai dengan konteks pragmatis dan fungsi dari rambu. Dengan kata lain, kesalahan tidak hanya terletak pada struktur kalimat, tetapi juga pada pendekatan penerjemahan yang tidak mempertimbangkan kebutuhan komunikasi dalam situasi dunia nyata.

Selain itu, bila dikaitkan dengan pendekatan lain yang juga menggunakan teori Vinay dan Darbelnet secara implisit, seperti yang dilakukan (Estetika & Gusthini, 2024) melalui klasifikasi teknik Molina dan Albir, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan teknik yang kontekstual dapat meningkatkan keberterimaan terjemahan. Enam teknik yang mereka identifikasi seperti *adaptation*, *modulation*, dan *description* dapat dianggap sejalan dengan *oblique translation* menurut Vinay dan Darbelnet. Hal ini memperkuat argumen bahwa konteks dan fungsi pesan jauh lebih penting daripada sekadar keakuratan leksikal atau kesepadanan bentuk.

Berbeda dengan pendekatan yang menekankan aspek fungsional seperti Skopos Theory (Amenador & Wang, 2022), penelitian ini tetap berada dalam kerangka strukturalistik, namun mampu menunjukkan bahwa bahkan dalam teori yang berfokus pada teknik dan prosedur bahasa, konteks sosial dan fungsi pragmatis tetap tidak dapat diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa teori Vinay dan Darbelnet tetap relevan, asalkan digunakan dengan pemahaman yang kontekstual dan aplikatif terhadap jenis teks yang diterjemahkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penerjemahan rambu publik tidak hanya ditentukan oleh kecocokan struktur

gramatikal antar bahasa, melainkan sangat dipengaruhi oleh pemilihan teknik penerjemahan yang tepat sesuai dengan jenis teks dan tujuan komunikatifnya. Penggunaan teknik penerjemahan harfiah secara berlebihan justru menjadi sumber ketidaksesuaian makna dan konteks, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas rambu sebagai sarana informasi publik.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa penerjemahan rambu lalu lintas bilingual di Bali masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam hal ketepatan pemilihan prosedur penerjemahan. Dominasi teknik penerjemahan harfiah menunjukkan bahwa proses penerjemahan kerap dilakukan secara langsung tanpa mempertimbangkan fungsi komunikatif, konvensi bahasa target, serta konteks budaya dan pragmatik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun teknik tersebut secara teoritis dapat diterapkan ketika terdapat kesepadanan struktural, dalam konteks rambu lalu lintas yang bersifat instruksional dan berorientasi pada kejelasan pesan, pendekatan tersebut tidak selalu efektif.

Minimnya penggunaan teknik penerjemahan tidak langsung, seperti modulasi dan kesepadanan menjadi faktor penyebab munculnya ketidaksesuaian makna dan konteks antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kompetensi dalam memilih teknik penerjemahan yang sesuai turut berkontribusi pada rendahnya kualitas terjemahan rambu publik di kawasan pariwisata seperti Bali.

Berdasarkan temuan penelitian ini, secara teoretis, taksonomi Vinay dan Darbelnet mendukung temuan penelitian, meski tidak seluruh kategori ditemukan dalam penelitian ini. Dalam tataran praktis, dibutuhkan regulasi atau pedoman standar penerjemahan rambu lalu lintas yang mencakup kaidah linguistik dan pragmatik, agar kualitas dan konsistensi terjemahan dapat terjaga. Pedoman ini dapat mengacu pada prosedur yang terbukti efektif, seperti modulasi guna menghindari literalitas yang membingungkan pengguna jalan.

Rujukan

- Amenador, K. B., & Wang, Z. (2022). A Systematic Review of the Chinese-English Translation of Public Signs. *SAGE Open*, 12(2). <https://doi.org/10.1177/21582440221094611>
- Ariani, N. M., & Artawa, K. (2022). The Application of Translation Procedures in Translating Five Public Signs in Ubud. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(2), 425–434. <https://doi.org/10.17507/jltr.1302.25>
- Estetika, M., & Gusthini, M. (2024). Analysis of Translation Techniques on Public Signs in Jabodebek Light Rail Transit (LRT) *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 381–396. <https://doi.org/10.57248/jishum.v2i4.390>
- He, X. (2019). The study of Chinese-English public signs translation. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(3), 286–291. <https://doi.org/10.17507/tpls.0903.05>
- Minhui, X. (2014). The Theory and Practice of Thick Translation. In *Translation Quarterly* (Issue 73, pp. 58–72). <http://proxy.libraries.smu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=cms&AN=97196979&site=ehost-live&scope=site>
- Putri, I. A. K. (2023). Identifikasi Persebaran Daya Tarik Wisata Di Kawasan Pariwisata Ubud

- Kabupaten Gianyar Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 3(1), 54–74.
- Sayogie, F. (2014). *Teori dan Praktik Penerjemahan: Inggris-Indonesia*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/69838>
- Susini, M., Sujaya, N., & Ana, I. W. (2021). Translation alternatives of Indonesian public signs. *Theory and Practice in Language Studies*, 11(9), 1034–1040. <https://doi.org/10.17507/tpls.1109.08>
- Wang, X., & Zhou, L. (2023). *Discussion on the Translation Strategies of Public Signs (Lecture notes on language and literature)*, 8-13. Canada: Clausius Scientific Press.
<https://doi.org/10.23977/langl.2023.060502>